

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 1759-1773

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Shafira Andita Sarah Marsanto^{1*}, Sri Mulyantini², Ardhiani Fadila³
shafiraandita@upnvj.ac.id, srimulyantini@upnvj.ac.id, fadilaardhiani@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui *risk based capital*, rasio investasi, rasio klaim dan rasio pertumbuhan premi terhadap profitabilitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asuransi Konvensional berjumlah 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Dengan menggunakan metode sampling jenuh dan memakai seluruh perusahaan asuransi dengan periode penelitian enam tahun untuk memperoleh 66 unit sampel. Analisis data diolah dengan menggunakan *Microsoft excel 2016*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) yang dibantu dengan program *E-views 10*. Hasil yang diperoleh oleh penelitian ini adalah (1) tidak ditemukan pengaruh signifikan antara *risk based capital* terhadap profitabilitas, (2) terdapat pengaruh signifikan antara rasio investasi terhadap profitabilitas, (3) terdapat pengaruh signifikan antara rasio klaim terhadap profitabilitas. (4) tidak ditemukan pengaruh signifikan antara rasio pertumbuhan premi terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: Rasio Solvabilitas; Rasio Investasi; Rasio Klaim; Rasio Pertumbuhan Premi; Profitabilitas.

Abstract

This research is using quantitative study aimed to see whether there the effect of risk based capital, investment ratios, claims ratios, and premium growth ratios on profitability. The population used in this study is the Conventional Commercial Bank, which numbered 66 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014-2019. By using saturation sampling method and using all insurance companies with research period of six years to obtain 66 sample units. Data analysis was processed using Microsoft Excel 2016. This research was conducted using a panel data regression to test the hypothesis and assisted by the program E-views 10, with a significance rate of 5% (0,05). The results obtained by this research are (1) There is no significant effect found between risk based capital on profitability, (2) investment ratio significantly influent on profitability, (3) claim ratio significantly influent on profitability, (4) There is no significant effect found between premium growth ratio on profitability.

Keywords: Risk Based Capital; Return On Investment; Incurred Loss ratio; Premium Growth Ratio; Profitability.

PENDAHULUAN

Jasa perasuransian adalah salah satu industri keuangan nonbank, bertujuan memberikan layanan dalam bentuk perlindungan untuk menghilangkan risiko keuangan di masa yang akan datang dan nantinya memberikan sejumlah uang atas kerugian yang diderita tertanggung didalam perjanjian yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sebagai salah satu industri keuangan, perusahaan asuransi diharuskan menjadi perusahaan dengan predikat kesehatan keuangan yang baik dengan ketentuan yang telah diatur pada undang – undang dan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat membuat konsumen yang menggunakan jasa asuransi menjadi percaya dengan keamanan uang yang dibelanjakan pada produk asuransi, serta manfaat dapat dirasakan sesuai dengan produk yang dibeli.

Risiko yang datangnya tidak terduga dialihkan oleh pengusaha atau individu dengan cara mengasuransikan barang, pinjaman bahkan nyawa. Perjanjian asuransi merupakan kesepakatan berupa timbal balik yang setara, di mana setiap pihak yang terlibat harus membayar premi asuransi, dan besaran premi asuransi ditentukan oleh pihak penanggung. Pada saat yang sama, penanggung sendiri berkewajiban untuk mengganti kerugian yang diderita tertanggung.

Perusahaan reasuransi bertujuan untuk mendorong perkembangan industri perusahaan asuransi, adapun tujuan dari perusahaan asuransi yaitu meningkatkan perlindungan tertanggung atau pemegang polis sebagaimana yang telah diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/012 tentang kesehatan keuangan untuk perusahaan asuransi dan reasuransi. Dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 maka standar dalam penilaian kesehatan.

Data yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai statistik perasuransian tahun 2019 menyatakan peningkatan pendapatan premi industri asuransi mencapai Rp481.1 Triliun, terjadi peningkatan sebesar 11.0% dari tahun 2019 adapun total pendapatan premi yang didapatkan pada tahun tersebut yaitu Rp433.4 Triliun. Pertumbuhan rata - rata premi bruto selama lima tahun terakhir sekitar 10.2% didapatkan dengan perhitungan metode *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR). Dengan data yang dapat dijelaskan apabila jumlah premi bruto dibagi dengan total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 yaitu 26.70 Juta Jiwa maka akan diperoleh rata – rata penduduk Indonesia mengeluarkan dana untuk membayar premi asuransi sebesar Rp1.801.875.9.6. Sehingga dapat diartikan bahwa peristiwa yang terjadi pada kasus perusahaan asuransi PT. Jiwasraya tidak memberikan dampak buruk pada pertumbuhan premi perusahaan asuransi lainnya, kepercayaan nasabah terhadap industri asuransi masih dinyatakan cukup stabil dan tidak terdampak kasus tersebut.

Pengaruh rasio investasi terhadap aset sektor industri pada tahun 2019 sebesar 83.6%, terjadi penurunan sebesar 1.9% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 85.5% hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari kasus PT. Jiwasraya yang melakukan kecurangan karena tidak transparan pada laporan keuangan perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan asuransi Indonesia dikarenakan perubahan pola hidup pada masyarakat Indonesia menjadi semakin modern. Dengan diterapkan pola kehidupan modern menjadikan perbaikan serta kesadaran publik agar melindungi diri sendiri dan asetnya, Berbagai macam produk asuransi yang ditawarkan seperti asuransi jiwa termasuk asuransi kesehatan, pendidikan, asuransi pensiun dan bentuk asuransi non-jiwa lainnya, seperti asuransi properti dan asuransi kendaraan yang menjadi pilihan masyarakat dalam membelanjakan atau menginvestasikan dananya. Faktor yang mendorong peningkatan kepercayaan nasabah terhadap perusahaan asuransi tersebut berasal dari meningkatnya rasio kesehatan keuangan perusahaan asuransi setiap tahunnya.

Untuk memilih perusahaan asuransi yang aman dan terpercaya maka telah ditetapkan peraturan pemerintah untuk melindungi dana nasabah sebagai bentuk proteksi agar tidak terjadinya gagal bayar klaim dikemudian hari, sebagaimana telah diatur didalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan

Asuransi dan Perusahaan Reasuransi bentuk penyempurnaan dari peraturan pendahulunya yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian dan Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi harus memiliki tingkat solvabilitas minimal 120% dari risiko kerugian yang dapat timbul akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban asuransi. Adapun Tingkat solvabilitas yang digunakan yaitu rasio pencapaian *Risk Based Capital* (RBC). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut. Ketentuan lain yang harus dimiliki perusahaan asuransi dan reasuransi yaitu memiliki ekuitas perusahaan minimal Rp100 Miliar.

Terhitung sejak tahun 2019 ditemukan kasus bahwa 32 perusahaan asuransi masih memiliki ekuitas dibawah batas yang telah ditentukan dan sejumlah 22 perusahaan sedang dimonitor secara intensif, serta 1 perusahaan telah dicabut izinnya dan 4 perusahaan lainnya sedang dalam tahap proses pengembalian izin usaha, 5 perusahaan mendapatkan sanksi administratif karena belum memadai atau tidak ada rencana pemenuhan ekuitas dalam jangka waktu dekat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan kesempatan kepada setiap perusahaan asuransi dan reasuransi dalam memenuhi persyaratan ketentuan ekuitas tersebut, setiap tahunnya didapatkan tenggat waktu untuk mencapai batas modal minimal ekuitas sebagaimana yang telah diusahakan pada tahun 2016 ditentukan bahwa batas ekuitas sebesar Rp40 Miliar, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi Rp60 Miliar, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp80 Miliar, dan yang terakhir pada tahun 2019 telah ditetapkan bahwa batas tersebut.

Alat ukur untuk menentukan kesehatan perusahaan asuransi yaitu *risk based capital* dapat menimbulkan permasalahan bagi perusahaan asuransi dengan kurangnya kewaspadaan dalam menambahkan jumlah modal atau RBC serta pengelolaannya (tidak seimbang antara peningkatan modal dengan peningkatan minat pasar dan perolehan premi) dapat menjadi kekhawatiran bahwa akan memberikan dampak berkurangnya prinsip kurang berhati – hati dalam menilai suatu risiko bisnis yang akhirnya dapat meningkatkan jumlah beban klaim dan menguras modal yang dimiliki.

Terlepas dari indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi (*Risk Based Capital*), perusahaan asuransi tentunya juga menghendaki keuntungan financial atau laba dari kegiatan usahanya. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan financial dari aktifitas usahanya biasa disebut Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk menarik rumusan masalah yakni bagaimana pengaruh tingkat kesehatan keuangan yang meliputi *Risk Based Capital*, *Return On Investment*, *Loss Ratio*, *Premium Growth Ratio*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis ingin mengetahui apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perseroan asuransi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2014 hingga 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa asuransi adalah perjanjian antara dua pihak yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai dasar imbalan untuk memberikan penggantian atau pembayaran atas terjadinya risiko yang tidak pasti. Dari pandangan yang disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa asuransi adalah sebuah cara atau alternatif para pelaku bisnis untuk dapat meminimalkan resiko terhadap kerugian yang

dapat menimpa yang disebabkan karena adanya transaksi bisnis, asuransi dapat membantu untuk mengurangi biaya kerugian yang diderita.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan 504 / KMK.06 / 2004, kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang berbentuk badan hukum bukan perseroan terbatas, menyatakan bahwa perusahaan asuransi dan reasuransi harus memenuhi solvabilitas sekurang-kurangnya 100% (seratus persen). Jika perusahaan gagal memenuhi persyaratan, maka akan diberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi persyaratan solvabilitas. Dari perspektif hukum yang berlaku, pemerintah memberikan payung hukum dengan membentuk modal berbasis risiko untuk melindungi kepentingan nasabah perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi diharapkan memiliki kekuatan permodalan yang cukup untuk menghindari risiko yang dapat merugikan nasabah seperti kerugian atau masalah yang timbul yang disebabkan oleh penyimpangan dalam pengelolaan aset dan kewajiban.

Salah satu tolak ukur kesehatan asuransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu mekanisme batas tingkat solvabilitas minimum (RBC). Apabila angka RBC besar, perusahaan tersebut dinilai dalam kondisi baik. Tetapi angka RBC tidak selalu dapat dijadikan sebagai acuan, karena dapat menimbulkan kesalahpahaman seperti perusahaan besar yang berekspansi secara besar-besaran dengan membuka banyak cabang tentu jumlah RBC nya akan sedikit. Sebaliknya, perusahaan asuransi yang lebih kecil yang tidak pernah berkembang, data RBC-nya mungkin lebih besar. Oleh karena itu, angka RBC tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran untuk menentukan apakah suatu perusahaan sehat. Terdapat indikator lain yang dibutuhkan untuk mengatur kesehatan keuangan perseroan asuransi sebagaimana yang dijelaskan dalam *Statement Of Corporate Intent* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) tahun 2004 – 2006 sebagaimana yang tertera dalam Budiarmo (2016), untuk dapat mengukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi dibutuhkan indikator lain yang harus diperhatikan yaitu rasio investasi terhadap aset, *loss ratio*, dan *premium growth ratio*.

Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi diatur pada peraturan pemerintah yakni Undang-undang, Peraturan Menteri Keuangan, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada pasal 5 POJK Nomor 71/POJK.05/2016 menyebutkan bahwa setiap perusahaan asuransi wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penempatan investasi. Aset-aset yang dibolehkan dalam bentuk investasi perusahaan asuransi ditentukan serta hanya boleh dialokasikan pada jenis instrument investasi seperti yang diatur pada peraturan tersebut. Pembatasan investasi tersebut bertujuan untuk meminimalisir kerugian serta risiko yang akan diterima oleh perusahaan asuransi. Selain itu, juga untuk megupayakan kestabilan hasil investasi. Menurut Pasal 246 Hukum Dagang Indonesia (KUHD), klaim asuransi merupakan persyaratan yang terkait dengan kesepakatan antara tertanggung dengan perseroan asuransi sebagai penanggung. Setiap pihak bersedia menjamin kepada penanggung untuk membayar ganti rugi jika pihak tersebut telah membayar premi. Rasio klaim digunakan untuk mengukur apakah premi bersih dapat menutupi biaya klaim. Rasio pertumbuhan premi bertujuan untuk mendeskripsikan kenaikan atau penurunan yang tajam pada *volume* premi *netto* serta menjelaskan adanya indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasional perusahaan asuransi. Perubahan pendapatan premi bruto dengan hasil ukuran terbaik yaitu sama atau di atas rata – rata di setiap kelompok asuransi. Skala penentu nya yaitu pertumbuhan sebesar 23% untuk asuransi besar, menengah 20%, dan kecil 4%. Premi asuransi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh nasabah dalam waktu tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Salah satu fungsi premi sebagai perlindungan individu atau keluarga.

Secara umum tujuan bisnis dari kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Dengan harapan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Ketika perputaran perusahaan dapat menutupi biaya operasi perusahaan, maka keuntungan akan didapatkan. Perusahaan asuransi memperoleh keuntungan dari premi (premi bruto) yang dipungut oleh tertanggung sebagai

biaya pemindahan risiko tertanggung kepada penanggung. Premi bersih merupakan komponen utama dalam penghitungan pendapatan penjaminan emisi perusahaan asuransi. Pendapatan *underwriting* diperoleh dengan mengurangi premi asuransi neto dari biaya *underwriting*. Oleh karena itu, semakin besar premi asuransi neto yang dibebankan perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya klaim bersih untuk mencapai surplus *underwriting*.

ROA dipilih sebagai ukuran profitabilitas karena menggambarkan tingkat pengembalian yang dapat diperoleh perusahaan dari penggunaan asetnya. Rasio ini dapat menjadi tolak ukur profitabilitas yang baik, karena merupakan gabungan yang berdampak pada profit margin (laba bersih) dan perputaran aset (Dian Wuri, 2019 hal.30). Pada bagian aset pada neraca perseroan asuransi, bagian utama yang menggambarkan sumber dana operasional perusahaan. Ada piutang premi dalam aset yaitu tagihan (asuransi) yang harus dibayarkan tertanggung kepada penanggung. Piutang premi menjadi fokus utama perseroan asuransi karena merupakan salah satu sumber dana terbesar dan alat untuk menghindari risiko pembebanan premi yang besar. Pendanaan lainnya berasal dari investasi, piutang reasuransi dan aset lainnya.

Hubungan Antara Risk Based Capital dan Profitabilitas

Menurut teori Riyanto (2016: 23) hubungan antara tingkat realisasi rasio solvabilitas (RBC) dan profitabilitas menunjukkan bahwa dalam kegiatan operasional perusahaan asuransi, pencapaian tujuan RBC sejalan dengan realisasi profitabilitas. Karena tingkat efektifitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya, salah satunya yaitu pengelolaan RBC sejalan dengan upaya untuk meraih efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan untuk dapat mencapai sasaran tingkat profitabilitas yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Budiarjo, 2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio solvabilitas dengan ROA.

Jika perusahaan memutuskan untuk memenuhi level RBC yang lebih besar, maka rasio solvabilitas cenderung stabil, tetapi peluang untuk menghasilkan banyak keuntungan akan berkurang, yang mengakibatkan adanya penurunan pada profitabilitas. Hasil dari penelitian Ardito Dipta (2015) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas dan *underwriting* secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Budiarjo, 2015) dan (Pramestika D, 2019) yang menunjukkan hasil pengaruh yang positif terhadap ROA. Penelitian Kirmizi dan Agus (2015), Supriyono (2017) serta Ningrum (2016) menyatakan bahwa RBC memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE).

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini.

H_1 : *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Hubungan Antara Rasio Investasi dan Profitabilitas

Menurut Abdul Halim (2015) menyatakan bahwa, profitabilitas menjadi faktor yang penting dalam pertimbangan manajemen kebijakan deviden, hal ini memiliki kesamaan dengan investasi yang berasal dari perolehan aktiva bersih. Aktiva bersih adalah aktiva yang bersumber dari kegiatan operasional dikurangi dengan depresiasi/penyusutan aktiva tetap yang diperhitungkan. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa investasi merupakan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut Aziz dan Nadir (2016), investasi mengacu pada jumlah pendapatan yang diperoleh dari keuntungan dan kerugian akibat turunnya nilai investasi dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, kegiatan investasi membutuhkan modal yang besar, sehingga semakin besar investasi maka profitabilitas akan menurun karena adanya perpindahan arus modal.

Sebagian besar perseroan asuransi menggantungkan pendapatan investasi untuk menutupi kurangnya klaim terhadap tertanggung. Perusahaan asuransi melakukan aktivitas investasi

pada berbagai instrumen portofolio investasi yang dinilai memberikan *return on asset / return on investment* terbaik untuk meminimalisir kerugian dan risiko, serta mematuhi aturan dan ketentuan yang diatur dalam UU Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424 Tahun 2003 tentang Perusahaan Asuransi Kesehatan Keuangan dan Perusahaan Reasuransi. Pendapatan atas investasi yang tinggi akan membantu meningkatkan laba perusahaan, sehingga jika perusahaan memperoleh laba maka tingkat pengembaliannya akan meningkat juga. Dengan cara ini maka modal perusahaan akan bertambah, sehingga jumlah aset perusahaan juga akan bertambah.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini.

H₂ : Rasio Investasi berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Hubungan Antara Rasio Klaim dan Profitabilitas

Dalam peraturan pemerintah yaitu UU No. 2 tahun 1992 menyatakan bahwa beban merupakan tuntutan ganti rugi dari pihak bertanggung kepada pihak penanggung/asuransi. Klaim berupa ganti rugi yang dibayarkan serta kewajiban karena telah terjadinya kerugian. Perhitungan jumlah klaim yang dibayarkan perusahaan asuransi kepada nasabah dengan melakukan *claim analyst* menentukan jumlah manfaat klaim. Biaya pembayaran klaim dan pengeluaran memiliki pengaruh terbesar pada pengeluaran entitas asuransi, mencapai 80 persen dari pendapatan premi (Mazviona, Dube & Sakahuhwa, 2017).

Jika biaya klaim meningkat maka akan berdampak pada pendapatan aset perusahaan asuransi, akan tetapi peningkatan jumlah klaim tidak akan berarti banyak apabila diikuti dengan peningkatan jumlah premi. Hal ini dikarenakan premi asuransi merupakan pendapatan utama perseroan asuransi, sehingga walaupun klaim perseroan asuransi bertambah, di sisi lain premi asuransi mengalami peningkatan yang cukup, namun variabel jumlah pengembalian aset tidak mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rifki Santoso pada Budiarjo (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif rasio beban klaim terhadap peningkatan pendapatan premi.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini.

H₃ : Rasio Klaim berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Hubungan Antara Rasio Pertumbuhan Premi dan Profitabilitas

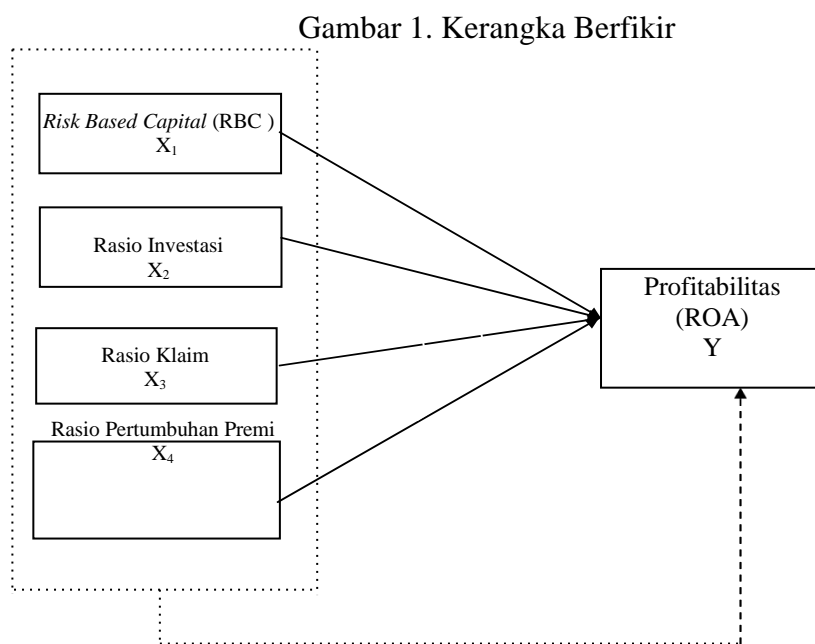
Premi dialokasikan ke cadangan teknis sebagai klaim dan investasi untuk memberikan pendapatan kepada perusahaan asuransi. Selain itu, jika premi tinggi maka risiko penerimaannya juga tinggi. Menurut teori besar yang dikemukakan oleh Keown (2015), teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi risikonya maka semakin tinggi pula pengembaliannya, begitu pula sebaliknya. Hasil kegiatan perusahaan akan tercermin dari premi yang diperoleh. Semakin tinggi kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan, semakin tinggi premi yang didapatkan. Pertumbuhan pendapatan premi yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan asuransi, sehingga distribusi pendapatan premi untuk investasi akan meningkat, dan apabila pengelolaan investasi dapat dilakukan dengan benar dan efektif maka pendapatan yang lebih besar dapat dihasilkan dari pendapatan investasi. Jika pendapatan perusahaan meningkat maka keuntungannya akan sangat tinggi, jika perusahaan mendapat keuntungan maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan modal perusahaan, sehingga jumlah aset yang dimiliki juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan premi, semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini.

H₄ : Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Model Penelitian

Dari variabel-variabel yang telah dijelaskan pada perumusan hipotesis penelitian, maka model penelitian dijelaskan melalui kerangka berpikir sebagai berikut



Sumber: Data Diolah (2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa angka sehingga metode yang diterapkan yaitu kuantitatif serta data sekunder, didapatkan tidak langsung dari sumber utama melainkan data yang telah diterbitkan pihak lain yang tersaji dalam laporan tahunan perusahaan setelah diaudit dan dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia. Dilakukan analisis data dengan menggabungkan antara *cross section* dan *time series* sehingga dapat ditemukan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat. Data yang diolah yakni sebanyak 11 perseroan sektor asuransi konvensional pada periode 2014 hingga 2019. Pengolahan data dengan menggunakan program *E-views 10* dan program komputer *Microsoft Office Excel 2016*.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah 16 industri asuransi yang berada di Indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) pada jangkauan tahun tahun 2014 – 2019. Pengambilan data pada www.idx.co.id. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hal ini dilakukan karena untuk menentukan sampel menggunakan kriteria tertentu atau seleksi khusus.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Asuransi Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk

3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
7	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk
8	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra
9	JMAS	Abadi Tbk
10	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
11	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk Malacca Trust Wuwungan Insurance
12	MTWI	Tbk
13	PNIN	Paninvest Tbk
14	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
15	VINS	Victoria Insurance Tbk
16	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah (2020)

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel bebas dan 4 (empat) variabel terikat sebagai berikut.

1. Variabel *Risk Based Capital* sebagai variabel X_1

Dalam rangka membangun industri perasuransian yang kuat dan beradaptasi dengan perkembangan regulasi Internasional, Peraturan Menteri Keuangan No. 1 menerbitkan regulasi tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. 424/KMK.06/2003, rasio RBC terendah ditetapkan menjadi 120%. Batas minimum dapat diartikan sebagai modal minimum perusahaan asuransi, yaitu batas minimum 120% x dari total risiko portofolio bisnis yaitu risiko portofolio, risiko nilai tukar dan risiko operasional. Dalam hal ini, modal tidak dicatat sebagai ekuitas di neraca perusahaan, sehingga tidak semua aset diakui dalam perhitungan RBC, dan kewajiban diakui 100%. Berdasarkan batasan ini, semua perusahaan asuransi secara otomatis akan menyesuaikan portofolio bisnisnya berdasarkan kemampuan permodalannya. Rasio RBC dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Kekayaan yang diperkenankan} - \text{Kewajiban}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimal}}$$

2. Variabel Rasio Investasi sebagai variabel X_2

Menurut Rahardjo (2015 : 104) menyatakan bahwa rasio investasi merupakan jenis rasio dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi. Rasio investasi menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu perhitungan dilakukan dengan menggunakan angka laba setelah pajak dan rata – rata kekayaan perusahaan. Rasio Investasi dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Rasio Investasi} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata kekayaan}} \times 100\%$$

3. Variabel Rasio Klaim sebagai variabel X_3

Perusahaan yang berhasil memperoleh premi neto dalam jumlah besar akan berhasil memperoleh laba yang juga besar. *Statement Of Corporate Intent* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) tahun 2004 – 2006 menyebutkan bahwa rasio klaim dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Rasio Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

4. Variabel Rasio Pertumbuhan Premi sebagai variabel X₄

Adanya kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi netto menunjukkan adanya indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha perusahaan asuransi. Sebagaimana yang tercantum pada *Statement Of Corporate Intent* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) tahun 2004 – 2006 menyebutkan bahwa rasio pertumbuhan premi dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi netto tahun sebelumnya}}$$

5. Variabel ROA sebagai variabel Y

Rasio profitabilitas ROA atau yang biasa disebut *Return On Asset* menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas penggunaan aset – asetnya. Kiesko (2017 : 586) menyebutkan bahwa tingkat pengembalian aset dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dengan baik karena mengombinasikan efek dari laba dengan perputaran aset. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi hasil penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan analisis statistik data dengan deskriptif eksplanatif minimal dan maksimal, serta mengungkapkan data masing-masing variabel yang diteliti selama periode penelitian 6 tahun (2014-2019) dalam bilangan desimal rata-rata. nilai. ROA dan ROE (profitabilitas) merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen adalah modal berbasis risiko (RBC), rasio investasi (ROI), rasio biaya klaim dan tingkat pertumbuhan premi. Dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan website ojk.go.id. Penggunaan statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk memperkirakan serta memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ROA	RBC	ROI	Beban Klaim	Pertumbuhan Premi
Mean	0.046408	0.0405	0.048848	0.448214	0.250287
Median	0.042500	0.027591	0.044500	0.452163	0.068217
Maximum	0.200000	0.0574	0.198000	0.985435	0.028156
Minimum	0.0027	0.8	0.0027	0.0853	0.1393
Std. Dev.	0.029365	0.095701	0.029736	0.228295	0.274596

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan penjabaran hasil olahan data dalam Tabel 2 di atas, didapatkan informasi bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0.0027 (2.7%), dan nilai maksimum sebesar 0.200000 (20%), dengan nilai rata-rata sebesar 0.042500 (4.25%) dan standar deviasinya sebesar 0.029365 (2.93%). Untuk variabel *Risk Based Capital* (RBC)

memiliki nilai minimum 0.8 (80%), dan nilai maksimum sebesar 0.0574 (574%), dengan nilai rata-rata sebesar 0.0405 (4.05%) dan standar deviasinya sebesar 0.095701 (9.57%). Variabel Rasio Investasi memiliki nilai minimum 0.0027 (0.27%), dan nilai maksimum sebesar 0.985435 (98.54%), dengan nilai rata-rata sebesar 0.048848 (4.88%) dan standar deviasinya sebesar 0.029736 (2.97%). Variabel Rasio Klaim memiliki nilai minimum 0.0853 (8.53%), dan nilai maksimum sebesar 19.8%, dengan nilai rata-rata sebesar 0.448214 (44.81%) dan standar deviasinya sebesar 0.228295 (22.82%). Kemudian untuk variabel Rasio Pertumbuhan Premi memiliki nilai minimum 0.1393 (13.9%), dan nilai maksimum sebesar 0.028156 (281.56%), dengan nilai rata-rata sebesar 0.250287 (25.02%) dan standar deviasinya sebesar 0.274596 (27.45%).

Pembuktian Hipotesis

Penelitian yang dilakukan penulis melakukan 3 (tiga) pengujian hipotesis yakni pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program *E-views 10* dengan pendekatan Uji F *Restricted* (Uji Chow) untuk pemilihan model PLS/CEM atau FEM, Uji Hausman untuk memilih antara model FEM atau REM, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih salah satu model antara REM atau CEM.

Uji F Restricted atau Uji Chow (Pooled Least Square vs Fixed Effect Model)

Pengujian ini dilaksanakan guna menentukan model tepat serta terbaik antara *Polled Least Square* dan *Fixed Effect Model* untuk digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang digunakan dalam uji F *Restricted* adalah sebagai berikut:

$H_0 = Pooled\ Least\ Square\ (PLS)$

$H_1 = Fixed\ Effect\ Model\ (FEM)$

Berdasarkan hipotesis di atas, H_0 akan diterima jika nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* > 0.05, sedangkan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* < 0.05. Berdasarkan *output E-views 10* berikut adalah hasil dari uji F *Restricted*:

Tabel 3. Hasil Uji F *Restricted* (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.279392	(10,51)	0.0002
Cross-section Chi-square	40.21211	10	0

Sumber: Data Diolah (2020)

Hasil olahan data pada tabel 3 di atas, dapat dinyatakan probabilitas *Cross section Chi-square* pada penelitian ialah 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan model yang tepat untuk dipergunakan antara *Pooled Least Square* (PLS) dengan *Fixed Effect Model*, yakni *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman (Fixed Effect Model vs Random Effect Model)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan teknik uji Hausman, nilai probabilitas *Cross-section random* penelitian ini sebesar 0.0036 lebih kecil dari 0.005 atau $0.0036 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yakni model yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*, yakni *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier (Random Effect Model vs Pooled Least Square)

Dari hasil olahan data dengan menggunakan uji *Langrange Multiplier*, maka ditarik kesimpulan bahwa nilai probabilitas *cross section* dalam penelitian adalah sebesar 0.0297 atau dibawah dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang tepat untuk dipergunakan antara *Pooled Least Square* dengan *Random Effect Model* dalam penelitian ini yakni *Random Effect Model*.

Pembahasan

Pengaruh Risk Based Capital terhadap Profitabilitas

Dari uji parsial atau (uji t), menunjukkan hasil bahwa *risk based capital* mendapatkan nilai probabilitas dengan nilai 0.8979 angka tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.8979 > 0.05$ dan memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0.128921 < 1.67022$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak adanya pengaruh antara variabel *risk based capital* terhadap profitabilitas, artinya hal ini menunjukkan bahwa ketika *Risk Based Capital* (RBC) perseroan asuransi sedang meningkat maka akan berakibat pada penurunan nilai profitabilitas (ROA), begitu pun dengan sebaliknya pada saat tingkat solvabilitas (RBC) perusahaan menurun maka akan berakibat pada peningkatan profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil olahan data, Dampak negatif kenaikan nilai RBC terhadap nilai profitabilitas cukup moderat untuk indeks ROA, dan dampaknya kecil. Alasan terjadinya kejadian ini adalah antara tahun 2014 dan 2019, pada tahun-tahun tertentu yakni tahun 2015 hingga 2017, ketika jumlah klaim meningkat maka tingkat solvabilitas harus disiapkan untuk mengurangi upaya menghasilkan keuntungan, begitu pula sebaliknya Ketika RBC terjadi, nilai turun dan profitabilitas cenderung naik. Dapat dijelaskan bahwa perusahaan asuransi dengan nilai RBC yang meningkat tidak selalu mengakibatkan penurunan atau peningkatan laba. Penelitian ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Agung Eko (2019), Tammy Trilestari (2017), Bambang Riyanto (2016), Benny Alexander (2017), Tevy Leviani dan Wiwin Sukiaty (2017), Fira Agustin dkk (2018), Raudhotul (2019), Rurie Andhayani dkk (2018), M. Rifki Nuriyansah dan D. Agus Harjito (2017), Fanny Fadila (2017).

Pengaruh Rasio Investasi terhadap Profitabilitas

Dari uji parsial atau (uji t), menunjukkan hasil bahwa rasio investasi mendapatkan nilai probabilitas dengan nilai 0.0000 angka tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $0.0000 < 0.05$ dan memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $18.39089 > 1.67022$, maka dari itu diketahui bahwa rasio investasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serta hipotesis diterima dan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien sebesar 0.999250, dengan arah dari hubungan variabel rasio investasi terhadap profitabilitas adalah positif yaitu saat terjadi kenaikan rasio investasi yang dicerminkan oleh besar kecilnya laba yang dimiliki perserterhadap investasi yang telah dikeluarkan, maka akan berdampak pada kenaikan profitabilitas pada Asuransi Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Begitupun sebaliknya, apabila nilai dari rasio investasi relatif lebih rendah, maka dampaknya adalah penurunan nilai profitabilitas pada asuransi. Apabila tingkat pengembalian investasi tinggi maka suku bunga juga ikut naik dan terjadinya peningkatan pada profitabilitas. Hasil investasi yang tinggi juga dapat meningkatkan komponen pendapatan pada laporan laba rugi asuransi, sehingga dapat menyebabkan peningkatan laba pada perusahaan asuransi. Apabila perusahaan menjalankan sistem manajemen investasi yang baik dapat mengakomodasi tingkat risiko investasi yang dapat ditahan perusahaan dan memberikan pengembalian investasi yang sesuai, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja laba rugi perusahaan. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama/serupa terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh Jiwanata dkk (2016), Marwansyah dan Utami (2017), Ida Ayu Ita dkk (2017), Dipoyanti (2016), Naufal Ahmad

(2019), Fira Agustin dkk (2018), Sinarwati (2017), Hasina dkk (2018), Müller dan Erkens (2020), Tzouvanas dkk (2020), dan Syafitri dkk (2016).

Pengaruh Rasio Klaim terhadap Profitabilitas

Dari uji parsial atau (uji t), menunjukkan hasil bahwa rasio klaim mendapatkan nilai probabilitas dengan nilai 0.0003 angka tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $0.0003 < 0.05$ dan memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-3.922690 > -1.67022$, maka dari itu diketahui bahwa rasio klaim berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serta hipotesis diterima dan memiliki hubungan positif dengan nilai koefisien sebesar -0.037776 , dengan arah dari hubungan variabel rasio klaim terhadap profitabilitas adalah positif yaitu saat terjadi kenaikan rasio klaim yang dicerminkan oleh kemampuan premi neto dalam menutup beban klaim, maka akan berdampak pada kenaikan profitabilitas pada Asuransi Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Begitupun sebaliknya, apabila nilai dari rasio klaim relatif lebih rendah, maka dampaknya adalah penurunan nilai profitabilitas pada asuransi. Rasio klaim dalam proses penelitiannya menggunakan rumus yakni dengan melihat beban klaim neto perusahaan, kemudian dibagi dengan pendapatan premi neto. Investor dapat menjadikan rasio klaim yang dihasilkan perusahaan asuransi sebagai tolak ukur untuk dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan keuangan yang dimilikinya, serta dapat menunjukkan apakah dikelola dengan efektif atau tidak. Nilai klaim asuransi yang tumbuh lebih tinggi/naik belum tentu memberikan dampak yang jelek pada perusahaan karena adanya mitigasi risiko dan reasuransi. Apabila terjadi peningkatan jumlah klaim maka dapat mempengaruhi *return on asset* dalam perusahaan asuransi, tetapi peningkatan jumlah klaim tidak akan memberikan dampak yang banyak apabila diikuti dengan peningkatan jumlah premi. Hal ini dikarenakan premi asuransi merupakan pendapatan utama perusahaan asuransi, sehingga meskipun klaim perusahaan asuransi meningkat, sebaliknya jika premi asuransi meningkat cukup, variabel *return on asset* tidak akan menurun. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama/serupa terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh (2016), Hasibuan dan Angga (2020), Mohammad Kholiq (2016), Salsabilla Nur Hanifah (2017), Zeghal dan Aoun (2016), Hanifaturrosida dan Julia Noermawati Eka (2017), Nurhayati (2020), Hasina dkk (2018)

Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap Profitabilitas

Atas dasar hasil regresi data panel yang telah dilaksanakan, dapat diketahui rasio pertumbuhan premi tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang dibuktikan dengan besaran nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0.396652 < 1.67022$, kemudian nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan premi yaitu nilai probabilitas sebesar 0.6933 angka tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.6933 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak adanya pengaruh antara variabel pertumbuhan premi terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan premi dalam proses penelitiannya menggunakan rumus yakni dengan membandingkan kenaikan/penurunan premi neto dengan premi neto tahun lalu yang dimiliki perusahaan. Artinya hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan premi, karena tinggi rendahnya pertumbuhan premi tidak akan menjamin perusahaan asuransi memperoleh profitabilitas yang tinggi. Pertumbuhan premi yang dapat mengartikan bahwa perusahaan tersebut mendapat kepercayaan yang tinggi dari konsumen untuk berasuransi pada perusahaan tersebut. Akan tetapi, dalam bisnis asuransi, setiap jumlah premi mengandung suatu risiko yang wajib dikelola oleh perusahaan asuransi dengan baik. Pertumbuhan premi digunakan untuk mendeskripsikan kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi neto serta menjelaskan bahwa terdapat indikasi ketidakstabilan kegiatan operasional perusahaan asuransi, ukuran terbaik untuk perubahan pendapatan premi bruto yaitu sama atau diatas rata – rata dengan ketentuan bahwa pada perusahaan asuransi besar 23%, asuransi menengah sebesar 20%, dan asuransi kecil sebesar 4%. Penelitian ini memiliki hasil

yang serupa dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Agus (2017), Fira Agustin dkk (2018), I Nyoman August (2020), Rifqi Santoso dan Budiarjo (2016), Fanny Fadila (2017), Richard Alamsyah dan Adi Wiratno (2017), Puspaningrum dan Taswan (2020), Pristianingrum dkk (2018), Gunawan dan Zakiyah (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dari pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada fenomena permasalahan yang sedang terjadi pada perusahaan asuransi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2019 terdapat penurunan yang terlihat dari rasio pertumbuhan preminya. Terlihat bahwa keuangan perusahaan asuransi bermasalah dalam mengatasi risiko tinggi akibat tingginya premi.

Risk Based Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2019, karena dapat dikemukakan untuk menerangkan hasil penelitian ini yaitu salah satu komponen penilai solvabilitas perusahaan asuransi mengikutsertakan aset yang diperkenankan, oleh karena itu ketika perusahaan asuransi berusaha mencapai target tingkat *risk based capital* secara tidak langsung perusahaan asuransi juga mengelola *return on assets* perusahaan, dan pada saat manajer berfokus untuk memenuhi ketentuan batas minimum tingkat solvabilitas, tanpa sadar hal tersebut mendukung pencapaian ROA. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Rasio investasi perusahaan asuransi berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, yaitu besarnya nilai investasi yang dihasilkan perusahaan asuransi mengalami peningkatan sehingga berpengaruh pada kesehatan perusahaan dan profitabilitasnya. Hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi, apabila terjadi peningkatan hasil investasi maka diiringi dengan peningkatan laba asuransi. Pendapatan investasi yang tinggi akan meningkatkan porsi pendapatan dari laporan laba rugi perusahaan asuransi, sehingga dapat diartikan bahwa akan meningkatkan besarnya laba pada perseroan asuransi. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dimana jika rasio investasi meningkat maka profitabilitas akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

Rasio klaim berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini berhubungan dengan klaim asuransi yang tumbuh lebih tinggi, dengan nilai klaim yang naik belum tentu menunjukkan hasil yang jelek, dikarenakan adanya mitigasi risiko dengan reasuransi. Dengan hasil olah data yang dilakukan peneliti, dengan jumlah klaim pada perusahaan asuransi yang meningkat mempengaruhi *return on asset* akan tetapi peningkatan jumlah klaim tidak akan memiliki arti yang besar apabila diikuti dengan peningkatan jumlah premi. Karena premi asuransi merupakan pendapatan utama dari perseroan asuransi, sehingga meskipun klaim perusahaan asuransi mengalami peningkatan, seiring dengan kenaikan premi asuransi yang cukup besar, variabel *return on asset* tidak mengalami penurunan. Maka hipotesis penelitian ini terbukti dimana jika rasio klaim meningkat maka profitabilitas akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

Rasio Pertumbuhan premi tidak berpengaruh pada profitabilitas, Hal ini disebabkan karena peningkatan pertumbuhan klaim, kenaikan premi asuransi tidak sebanding dengan peningkatan profitabilitas perusahaan asuransi, sehingga pengeluaran perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari premi asuransi. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan rekomendasi saran untuk perseroan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengembangkan alternatif distribusi yang mengarah

kepada teknologi digital, kemudian menekan biaya – biaya yang tidak diperlukan agar profit tidak tergerus semakin dalam ketika perolehan premi sedang tersendat, mengalokasikan biaya perusahaan secara efisien dan tepat guna/sasaran.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan referensi penilaian kinerja keuangan perusahaan, serta pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dijadikan perbandingan dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi para calon nasabah sebelum membuat keputusan untuk membelanjakan dananya pada produk asuransi disarankan untuk membuat pertimbangan terlebih dahulu dengan memperhatikan *Risk Based Capital*, Rasio Investasi, *Claim Ratio*, *Premium Growth Ratio* yang dimiliki perseroan asuransi dan reasuransi dan faktor – faktor kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui apakah asuransi tersebut mempunyai kinerja baik/tidak karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan asuransi dalam mengelola maupun menjaga dana pihak tertanggung yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdeljawad, I., & Dwaikat, L. M. (2019). The Determinants of Profitability of Insurance Companies in Palestine. repository najah edu, 1-12.
- A Hastuti Permata dan Fitri Milla F. 2016. “Asuransi Konvensional, Syariah, dan BPJS. Parama Publishing, Yogyakarta.
- Amanah, T. N., Widiharih, T., & Sudarno. (2016). Analisis Hubungan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Predikat Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia Periode Desember 2013 – November 2014. *Jurnal Gaussian*, 563-573.
- Arifin J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Budiarjo, Santoso Rifki. 2015. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi di BEI)”. *Journal Faculty Of Economy Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fitra, H. (2019). *Analisis Neraca Dan Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah*. Malang : CV IRDH.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPS 21. 7th ed*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (1994), Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 28 Tentang Standar Akuntansi Asuransi Kerugian, Jakarta.
- Jiwanata, C.N, dkk. (2016). Pengaruh Hasil Investasi, Premi, dan Pembayaran Klaim Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Di Indonesia Periode 2010-2016. *STIE Multi Data Palembang*: Palembang.
- Kaya, E. Ö. (2015). The Effects of Firm-Specific Factors on the Profitability of Non - Life Insurance Companies in Turkey. *International Journal of Financial Studies*, 510-529.
- Marwansyah, S., & Utami, A. N. (2017). Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Perasuransian di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 5, No. 2, 213-221.
- Keputusan Menteri Keuangan No. 481/KMK.017/1999 tanggal 7 Oktober 1999 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tanggal 30 September 2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Keputusan Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan No. 2149/LK/2004 Tentang Ketentuan Batas Minimum Retensi Sendiri Perusahaan Asuransi.
- Levianny, T & Sukiati, W. (2014). Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol 7 no.1, pp. 1-12

- Mazviona, B. W., Dube, M., & Sakahuhwa, T. (2017). An Analysis of Factors Affecting the Performance of Insurance Companies in Zimbabwe. *Journal of Finance and Investment Analysis*, ISSN: 2241-0998.
- Mutmainnah. 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan Premi, Beban Klaim, Hasil Underwriting, Cadangan Teknis, dan Risk Based Capital terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia Periode 2009-2013. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Mwangi, PhD, M., & Murigu, MSc Finance, J. W. (2015). The Determinans Of Financial Performance in General Insurance Companies in Kenya. *European Scientific Journal* vol 11, 288-298.
- Novianty , d. (2017). Pengaruh Hasil Investasi, Premi, dan Pembayaran Klaim terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia Periode 2010-2016. Skripsi S1.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Otoritas Jasa Keuangan: Jakarta
- Sudana, I.M. (2015). Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Sumartono, & Harianto, K. A. (2018). Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Indonesia dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *Futur Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1-14.
- Tesfaye, T. T. (2016). Analysis of Factors Affecting Financial Performance Evidence from Selected Ethiopian Insurance Companies. *International Journal of Science and Research*, 834-852.
- Wijaya Riani Sukma. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan Industri Asuransi Kerugian di Indonesia. *Jurnal KBP*. 2(1): 122-135.